

ANALISIS KRITIK SOSIAL TERHADAP PRAKTIK PENCEMARAN LAUT DALAM NOVEL *FLUSH* KARYA CARL HIAASEN

Aliefia Shatila Diva Khairunnisa^{1*}, Muhammad Sarjan², & Taslim Sjah³

^{1,2,&3}Program Studi Magister Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan,

Pascasarjana, Universitas Mataram, Jalan Pendidikan Nomor 37, Mataram,

Nusa Tenggara Barat 83125, Indonesia

*Email: divaladiva123462@gmail.com

Submit: 06-06-2025; Revised: 13-06-2025; Accepted: 16-06-2025; Published: 01-07-2025

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kritik sosial terhadap praktik pencemaran laut dalam novel *Flush* (2005) karya Carl Hiaasen melalui pendekatan ekokritik. Novel tersebut mengisahkan perjuangan remaja bernama Noah yang berupaya mengungkap praktik pembuangan limbah ilegal oleh pemilik kapal wisata di Florida Keys. Melalui narasi ringan namun sarat pesan moral, Hiaasen mengecam ketidakadilan ekologis serta lemahnya penegakan hukum lingkungan. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis isi dan tematik terhadap narasi, simbol, dan karakter dalam novel. Hasil kajian menunjukkan bahwa *Flush* merepresentasikan eksploitasi lingkungan sebagai dampak relasi kuasa yang timpang dan berorientasi pada keuntungan ekonomi. Tokoh seperti Noah dan Paine menjadi simbol keberanian moral dan perlawanan terhadap sistem korup. Simbol limbah kapal dan laut tercemar menegaskan bahwa pencemaran bukan semata persoalan teknis, tetapi juga sosial dan politis. Novel tersebut menekankan peran generasi muda dalam konservasi lingkungan. Temuan berkaitan erat dengan konteks Indonesia yang masih menghadapi tantangan serupa dalam pengelolaan dan penegakan hukum pencemaran laut.

Kata Kunci: Carl Hiaasen, Ekokritik, *Flush*, Kritik Sosial, Pencemaran Laut.

ABSTRACT: This study aims to examine social criticism of marine pollution practices in Carl Hiaasen's novel *Flush* (2005) through an ecocritical approach. The novel tells the story of a teenager named Noah who tries to expose illegal waste disposal practices by tour boat owners in the Florida Keys. Through a light but morally charged narrative, Hiaasen criticizes ecological injustice and weak environmental law enforcement. The study uses qualitative methods with content and thematic analysis techniques for the narrative, symbols, and characters in the novel. The results of the study show that *Flush* represents environmental exploitation as an impact of unequal power relations that are oriented towards economic gain. Characters such as Noah and Paine become symbols of moral courage and resistance to a corrupt system. The symbols of ship waste and polluted seas emphasize that pollution is not merely a technical issue, but also a social and political one. The novel emphasizes the role of the younger generation in environmental conservation. The findings are closely related to the Indonesian context which still faces similar challenges in the management and enforcement of marine pollution laws.

Keywords: Carl Hiaasen, Ecocriticism, *Flush*, Social Criticism, Marine Pollution.

How to Cite: Khairunnisa, A. S. D., Sarjan, M., & Sjah, T. (2025). Analisis Kritik Sosial terhadap Praktik Pencemaran Laut dalam Novel *Flush* Karya Carl Hiaasen. *Biocaster : Jurnal Kajian Biologi*, 5(3), 143-150. <https://doi.org/10.36312/biocaster.v5i3.426>

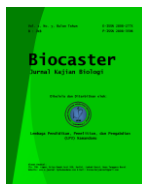


Biocaster : Jurnal Kajian Biologi is Licensed Under a CC BY-SA [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Pencemaran laut merupakan salah satu bentuk degradasi lingkungan yang paling serius dan mendesak secara global. Kegiatan manusia seperti pembuangan

Uniform Resource Locator: <https://e-journal.lp3kamandanu.com/index.php/biocaster>



limbah industri, sampah plastik rumah tangga, dan pencemaran dari kapal laut memberikan dampak negatif yang besar terhadap ekosistem laut. Menurut *United Nations Environment Programme* (2016), sekitar 80% pencemaran laut berasal dari aktivitas daratan, dan ini mengancam kelangsungan hidup biota laut, ketahanan pangan, serta kesehatan manusia.

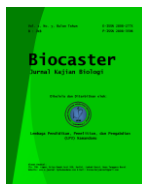
Di Indonesia, regulasi terkait pencemaran laut sudah tertuang dalam beberapa kebijakan hukum, seperti Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, serta Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 1999 tentang Pengendalian Pencemaran dan/atau Perusakan Laut. Meskipun demikian, lemahnya penegakan hukum dan kurangnya kesadaran ekologis masyarakat menjadikan isu ini tetap menjadi persoalan yang belum terselesaikan secara optimal (Putri, 2021). Di sisi lain, rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga ekosistem menyebabkan perilaku eksploitasi sumber daya alam terus berlangsung tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjangnya (Rinjani *et al.*, 2024).

Dalam konteks inilah sastra berperan penting sebagai medium reflektif dan edukatif. Sastra mampu menggambarkan kenyataan sosial secara estetis sekaligus menyampaikan kritik dan nilai-nilai moral kepada masyarakat. Albanjari (2025) menyatakan bahwa dengan kekuatan bahasa yang indah dan simbolik, karya sastra tidak hanya menjadi cermin realitas, tetapi juga menjadi alat refleksi bagi pembacanya. Melalui tokoh, alur, latar, dan konflik yang dihadirkan, pengarang dapat menyuarakan ketidakadilan, ketimpangan sosial, penindasan, atau bahkan harapan dan perjuangan.

Pendekatan ekokritik sebagaimana dikembangkan oleh Glotfelty & Fromm (1996) memungkinkan analisis sastra dengan fokus pada relasi antara manusia dan lingkungan. Melalui ekokritik, pembaca diajak untuk memahami representasi alam, eksploitasi, serta upaya pelestarian dalam karya sastra. Pendekatan ini membuka ruang bagi interpretasi yang lebih ekologis terhadap teks. Dalam hal ini, karya sastra menjadi sarana untuk membangun kesadaran ekologis dan mendukung gerakan pelestarian lingkungan.

Novel *Flush* karya Carl Hiaasen merupakan contoh karya sastra remaja yang sarat dengan pesan konservasi lingkungan. Dengan latar tempat di pesisir Florida, novel ini menceritakan perjuangan tokoh remaja bernama Noah yang berusaha membongkar praktik pencemaran laut oleh seorang pengusaha kapal wisata. Walaupun ditulis dalam gaya ringan dan humoris, *Flush* menyampaikan kritik sosial terhadap pengabaian lingkungan dan lemahnya pengawasan hukum. *Flush* menjadi saksi bisu berbagai bentuk ketidakadilan terhadap alam. Nanda *et al.* (2024) mengemukakan bahwa pembuangan limbah industri ke sungai, laut, atau tanah tanpa pengolahan yang memadai dapat menimbulkan berbagai dampak negatif yang serius, baik bagi lingkungan maupun kesehatan manusia.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji representasi kritik sosial terhadap praktik pencemaran laut dalam novel *Flush* karya Carl Hiaasen, serta mengidentifikasi bentuk dan makna pesan sosial yang disampaikan melalui narasi ekologisnya. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi sastra lingkungan dan mendorong kesadaran ekologis melalui media fiksi.



METODE

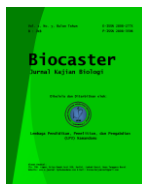
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan deskriptif dengan metode analisis isi (*content analysis*) untuk mengkaji representasi kritik sosial terhadap praktik pencemaran laut dalam novel *Flush* karya Carl Hiaasen (2005). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam makna, pesan, serta representasi sosial dan ekologis yang terkandung dalam karya sastra. Sejalan dengan pandangan Creswell (2018), pendekatan ini digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami konstruksi makna yang dibentuk oleh individu atau kelompok terhadap persoalan sosial dan budaya. Metode deskriptif dipilih untuk menggambarkan secara sistematis dan menyeluruh representasi lingkungan dalam teks tanpa manipulasi variabel dengan fokus pada keterkaitan antara teks, konteks sosial, budaya, dan isu ekologis yang melatarbelakanginya.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yakni data primer dan data sekunder. Data primer berupa teks novel *Flush* (Hiaasen, 2005) yang dianalisis secara tekstual guna mengidentifikasi bagian-bagian yang memuat isu pencemaran laut, konservasi lingkungan, serta kritik sosial terhadap aktor maupun institusi yang terlibat dalam praktik tersebut. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber, seperti buku teori, artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional, dokumen hukum, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan. Sumber-sumber ini digunakan untuk memperkuat analisis dan memberikan kerangka teoretis yang mendukung interpretasi terhadap data primer.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan pembacaan dekat. Studi pustaka bertujuan mengumpulkan referensi yang relevan dari teori-teori, seperti ekokritik, kritik sosial dalam sastra, teori representasi, serta regulasi yang berkaitan dengan pencemaran laut. Sementara itu, pembacaan dekat (*close reading*) dilakukan dengan mencermati teks secara detail untuk menemukan kutipan, adegan, dialog, atau simbol yang mengandung kritik sosial dan pesan konservasi lingkungan.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua tahap utama, yaitu analisis isi dan analisis tematik. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi pesan dan makna yang muncul dalam teks dengan cara menyeleksi kutipan-kutipan yang relevan, kemudian mengategorikannya ke dalam tema-tema, seperti pencemaran laut, keberanian remaja, ketidakadilan ekologis, dan tanggung jawab sosial. Setelah elemen-elemen kunci teridentifikasi, dilakukan analisis tematik dengan cara mengelompokkan data ke dalam tema-tema besar yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Proses ini melibatkan interpretasi atas representasi karakter, peristiwa, konflik, dan simbol-simbol yang berkaitan dengan kritik sosial terhadap pencemaran laut. Analisis ini didasarkan pada kerangka teori ekokritik (Garrard, 2020), teori representasi (Hall, 1997), serta teori kritik sosial dalam sastra (Buell, 2016; Yuliani, 2018).

Untuk menjamin validitas dan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan hasil temuan dari teks novel dengan berbagai sumber sekunder, seperti jurnal ilmiah, buku teori, dan regulasi lingkungan yang berlaku. Selain itu, peneliti menerapkan reflektivitas, yaitu sikap kritis terhadap posisi dan interpretasi pribadi agar analisis tetap objektif



dan berbasis pada data tekstual. Penelitian ini merupakan studi pustaka, sehingga tidak terikat pada lokasi fisik tertentu. Proses pengumpulan dan analisis data dilaksanakan selama tiga bulan, terhitung dari bulan Mei hingga bulan Juli tahun 2025 sesuai dengan rencana penelitian yang telah disusun sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi Praktik Pencemaran Laut dalam Novel *Flush*

Novel *Flush* karya Carl Hiaasen secara eksplisit menampilkan praktik pencemaran laut melalui tokoh Dusty Muleman, pemilik kapal wisata *Coral Queen*. Kapal ini diam-diam membuang limbah toilet ke laut, mencemari perairan Florida yang menjadi tempat rekreasi dan habitat biota laut. Tindakan ini merupakan representasi dari bentuk eksploitasi lingkungan oleh pelaku bisnis yang hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi.

Dalam perspektif ekokritik, tindakan ini menunjukkan adanya relasi dominatif manusia terhadap alam, dimana laut diperlakukan sebagai tempat pembuangan tanpa memperhitungkan dampaknya terhadap ekosistem (Janiarta *et al.*, 2021; Sari, 2020). Sebagaimana dijelaskan oleh Garrard (2020), sastra sering kali menjadi sarana untuk mengangkat isu-isu lingkungan yang kompleks dan menunjukkan ketimpangan kuasa antara manusia dan alam.

Perilaku Dusty juga menggambarkan kelalaian sistem hukum dan pengawasan. Ayah tokoh utama Paine Underwood, berulang kali melaporkan kasus tersebut namun tidak digubris oleh pihak berwenang. Hal ini merefleksikan lemahnya penegakan hukum lingkungan, sebagaimana juga menjadi masalah nyata di Indonesia (Putri, 2021). Melalui konflik ini, Hiaasen menyampaikan kritik sosial terhadap sistem yang tidak berpihak pada keadilan ekologis.

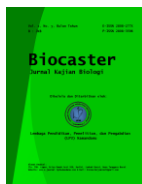
Kritik Sosial terhadap Ketidakadilan Ekologis

Hiaasen menyampaikan kritik sosial melalui tokoh-tokohnya yang menjadi representasi nilai dan ideologi. Paine Underwood misalnya, digambarkan sebagai sosok yang idealis dan berani melawan korupsi lingkungan, meski harus dipenjara karena tindakannya. Sebaliknya, Dusty Muleman digambarkan sebagai simbol korporasi tak bermoral yang memanipulasi hukum demi kepentingan pribadi. Kritik sosial ini sesuai dengan temuan Yuliani (2018) yang menyatakan bahwa fiksi sering kali menghadirkan tokoh-tokoh idealis untuk menyuarakan ketidakpuasan terhadap kondisi sosial.

Dalam konteks *Flush*, ketidakadilan ekologis muncul karena pihak yang merusak lingkungan tidak mendapatkan hukuman, sementara mereka yang mencoba melindungi alam justru didiskriminalisasi. Secara naratif, *Flush* tidak hanya mengecam praktik pencemaran laut, tetapi juga menggugat ketimpangan sosial yang memungkinkan kejahatan lingkungan tetap terjadi. Narasi ini relevan dengan konsep *environmental justice* yang berkembang dalam kritik ekologi sastra global (Buell, 2016), yakni bahwa hak atas lingkungan bersih adalah bagian dari keadilan sosial.

Peran Anak Muda dalam Isu Konservasi Lingkungan

Tokoh utama Noah, adalah seorang remaja yang menjadi inisiator aksi untuk membongkar praktik pencemaran laut. Noah menyusun rencana untuk mengekspos Dusty dengan bantuan adiknya Abbey dan seorang kapten kapal tua. Inisiatif ini



menggambarkan pentingnya partisipasi generasi muda dalam isu lingkungan sesuai dengan pendekatan pendidikan karakter berbasis ekologi (Maulana, 2019). Sastra remaja seperti *Flush* mampu menanamkan nilai-nilai konservasi melalui narasi yang dekat dengan pembaca muda. Hones (2017) menyatakan bahwa ruang naratif dalam karya sastra membentuk kesadaran ekologis secara halus namun mendalam, menjadikan fiksi sebagai alat edukasi nonformal yang efektif. Dengan gaya penulisan yang ringan, *Flush* berhasil menyampaikan pesan serius bahwa anak muda memiliki potensi besar dalam mendorong perubahan, terutama dalam menghadapi ketidakadilan ekologis yang dilakukan oleh aktor-aktor kuat dalam masyarakat.

Simbolisme dan Representasi Ekologis

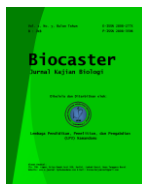
Novel ini juga sarat dengan simbolisme ekologis. Limbah kapal menjadi simbol kerusakan moral dan kerusakan lingkungan. Laut yang tercemar menjadi metafora bagi dunia yang dikuasai oleh keserakahan dan ketidakpedulian. Tokoh-tokoh seperti Noah dan Abbey menjadi simbol harapan, perubahan, dan keberanian dalam melawan ketidakadilan. Berdasarkan teori representasi oleh Hall (1997), makna tidak bersifat netral atau tetap, melainkan dibentuk melalui struktur bahasa dan ideologi dalam teks. Dalam hal ini, *Flush* menyampaikan makna bahwa konservasi bukan hanya persoalan teknis, tetapi juga persoalan moral dan politik yang memerlukan keberanian untuk melawan sistem yang korup.

Representasi Pencemaran Laut dan Kritik Sosial dalam Novel *Flush* serta Relevansinya dengan Kasus di Indonesia

Carl Hiaasen melalui novel *Flush*, mengangkat isu pencemaran laut sebagai persoalan lingkungan sekaligus ketidakadilan sosial yang terstruktur. Tokoh antagonis Dusty Muleman digambarkan sebagai pemilik kapal wisata *Coral Queen* yang membuang limbah toilet secara ilegal ke laut. Perilaku ini menjadi simbol dari praktik bisnis eksploitatif yang mengabaikan kelestarian lingkungan demi keuntungan finansial. Narasi ini tidak hanya relevan di dalam konteks fiksi, tetapi juga mencerminkan kenyataan ekologis di berbagai wilayah pesisir Indonesia.

Menurut Sari (2020), pendekatan ekokritik memungkinkan kita membaca *Flush* sebagai kritik terhadap relasi kuasa antara manusia dan alam. Laut dalam novel bukan sekadar latar cerita, melainkan simbol lingkungan yang terus-menerus dieksploitasi oleh pihak-pihak yang memiliki kuasa ekonomi. Dalam konteks Indonesia, praktik seperti ini terlihat nyata dalam berbagai kasus pencemaran laut, salah satunya adalah kasus pencemaran minyak oleh Pertamina di Laut Karawang pada tahun 2019 yang menyebabkan kerusakan ekosistem dan kerugian bagi nelayan setempat, tetapi tidak diikuti oleh penegakan hukum yang tegas.

Hiaasen juga menyoroti lemahnya sistem hukum dan peran negara dalam menindak pelaku pencemaran. Dalam *Flush*, ayah Noah, Paine Underwood yang berusaha melaporkan kejahatan lingkungan justru dipenjara. Situasi ini mencerminkan kondisi serupa di Indonesia, dimana pengaduan masyarakat terhadap pencemaran laut sering kali tidak ditindaklanjuti secara adil, karena tumpang tindih kepentingan politik dan ekonomi (Putri, 2021). Di sisi lain, pelaku dari sektor swasta kerap kali mendapat perlindungan hukum atau sanksi ringan yang tidak sebanding dengan dampaknya terhadap lingkungan. Akibatnya, kerusakan lingkungan terus terjadi tanpa adanya efek jera yang memadai.



Dalam kerangka kritik sosial, Hiaasen menghadirkan tokoh-tokoh yang menjadi simbol perlawanan terhadap sistem yang timpang. Paine sebagai representasi idealisme dan Noah sebagai suara keberanian generasi muda. Yuliani (2018) menekankan bahwa karya sastra berfungsi sebagai arena penyampaian kritik sosial melalui konstruksi karakter, alur, dan konflik. Dalam hal ini, *Flush* menyuarakan protes terhadap sistem yang membiarkan alam dirusak oleh kepentingan segelintir elite ekonomi.

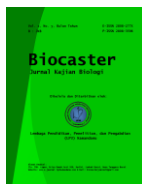
Lebih lanjut, partisipasi Noah dan Abbey dalam membongkar pencemaran laut merupakan representasi dari peran generasi muda dalam advokasi lingkungan. Ini sejalan dengan gerakan lingkungan yang tumbuh di Indonesia dalam satu dekade terakhir, seperti #BaliTolakReklamasi, Gerakan Indonesia Diet Kantong Plastik (GIDKP), dan keterlibatan anak muda dalam kampanye *coastal cleanup*. Maulana (2019) menyatakan bahwa pembentukan karakter peduli lingkungan dapat dilakukan sejak dini melalui pendidikan informal, termasuk melalui sastra remaja yang sarat nilai moral ekologis.

Melalui narasi simbolik, Hiaasen menyisipkan pesan bahwa pencemaran laut bukan hanya akibat teknis, melainkan *problem* struktural yang melibatkan kapitalisme, ketimpangan kekuasaan, dan ketidakadilan ekologis. Hal ini sejalan dengan konsep *environmental justice*, yaitu gagasan bahwa hak atas lingkungan yang sehat adalah bagian dari keadilan sosial (Buell, 2016). Dalam novel *Flush*, laut yang tercemar menjadi metafora dunia yang korup dan tidak adil, sementara Noah menjadi cerminan harapan akan perubahan sosial yang lebih adil terhadap lingkungan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Flush* karya Carl Hiaasen melalui pendekatan ekokritik dan kritik sosial, dapat disimpulkan bahwa representasi pencemaran laut dalam novel ini dikonstruksikan sebagai bentuk kritik terhadap praktik eksploitasi lingkungan yang dilakukan oleh pelaku ekonomi yang tidak bertanggung jawab. Konflik antara tokoh Dusty Muleman dan tokoh-tokoh seperti Paine dan Noah Underwood menggambarkan pertarungan antara kepentingan kapitalistik dan idealisme ekologis. Kerusakan lingkungan laut tidak hanya dimaknai sebagai dampak teknis semata, tetapi sebagai akibat dari ketimpangan kekuasaan dan lemahnya sistem hukum. Konstruksi ini menunjukkan relevansi nyata dengan konteks Indonesia, khususnya dalam kasus-kasus pencemaran laut yang seringkali tidak ditindak secara tegas oleh otoritas berwenang.

Makna pesan sosial dalam *Flush* disampaikan melalui simbolisme, karakter, dan alur cerita yang menekankan pentingnya keberanian moral, tanggung jawab ekologis, dan keadilan lingkungan. Tokoh-tokoh muda seperti Noah dan Abbey direpresentasikan sebagai agen perubahan yang menunjukkan bahwa partisipasi generasi muda sangat penting dalam menghadapi krisis ekologis. Laut dalam novel menjadi simbol ruang publik yang harus dilindungi secara kolektif dari dominasi kepentingan ekonomi. Pesan moral ini sejalan dengan pentingnya kesadaran ekologis kolektif, serta perlunya pendidikan lingkungan yang mendorong keberanian individu dalam memperjuangkan keadilan ekologis. Dengan demikian, *Flush* tidak hanya berfungsi sebagai karya fiksi remaja, tetapi juga sebagai media



kritik sosial dan edukasi ekologis. Kajian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah studi sastra ekologis, serta memberikan kontribusi pada pendidikan karakter dan konservasi lingkungan melalui pendekatan sastra yang kontekstual dan inspiratif.

SARAN

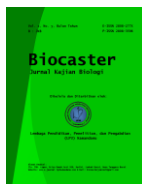
Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang dilakukan terhadap novel *Flush* karya Carl Hiaasen (2005) dengan pendekatan ekokritik dan kritik sosial, diberikan saran sebagai berikut: 1) untuk peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan kajian serupa pada karya sastra lain yang mengangkat isu ekologi agar pendekatan ekokritik dan kritik sosial semakin kaya dan kontekstual dalam ranah akademik, khususnya di Indonesia; 2) bagi pendidik dan sekolah, novel *Flush* dapat dimanfaatkan sebagai media literasi lingkungan bagi pelajar. Dengan bahasa yang ringan dan tema yang kuat, novel ini efektif dalam menanamkan nilai-nilai kepedulian lingkungan dan keberanian moral; 3) untuk pembuat kebijakan dan aparat penegak hukum, penting untuk menanggapi kritik-kritik sosial yang muncul, baik melalui media nyata maupun fiksi. Perlindungan lingkungan laut membutuhkan komitmen yang kuat terhadap penegakan regulasi yang sudah ada, seperti Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup; dan 4) kepada masyarakat umum, khususnya generasi muda, diharapkan agar terus meningkatkan kesadaran dan keterlibatan dalam menjaga lingkungan laut. Literasi lingkungan melalui sastra dan media kreatif lainnya dapat menjadi langkah awal untuk membangun budaya ekologis yang kuat di masa depan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung dan membantu dalam proses penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Albanjari, N. F., Solihin, I., & Khomisah, K. (2025). Refleksi Realitas Sosial dalam Novel *Qalbu Lail* Karya Naguib Mahfouz: Kajian Sosiologi Sastra *Swingewood*. *Prosodi : Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 19(1), 144-152. <https://doi.org/10.21107/prosodi.v19i1.29578>
- Buell, L. (2016). *The Environmental Imagination: Thoreau, Nature Writing, and the Formation of American Culture*. Cambridge: Belknap Press.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (5th Ed.)*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Garrard, G. (2020). *Ecocriticism (2nd Ed.)*. London: Routledge.
- Glotfelty, C., & Fromm, H. (1996). *The Ecocriticism Reader: Landmarks in Literary Ecology*. Athens: University of Georgia Press.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publications.
- Hones, S. (2017). Literary Geographies and the Politics of Space. *Literary Geographies*, 3(1), 1-9.
- Janiarta, M. A., Safnowandi, S., & Armiani, S. (2021). Struktur Komunitas



- Mangrove di Pesisir Pantai Cemara Selatan Kabupaten Lombok Barat sebagai Bahan Penyusunan Modul Ekologi. *Jurnal Bioma*, 3(1), 60-71. <https://doi.org/10.31605/bioma.v3i1.1030>
- Maulana, F. (2019). *Konservasi Lingkungan: Konsep dan Aplikasi dalam Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Deepublish.
- Nanda, M. F., Maulanah, S., Hidayah, T. N., Taufiqurrahman, A. M., & Radianto, D. O. (2024). Analisis Pentingnya Pengelolaan Limbah terhadap Kehidupan Sosial Bermasyarakat. *Venus : Jurnal Publikasi Rumpun Ilmu Teknik*, 2(2), 97-107. <https://doi.org/10.61132/venus.v2i2.255>
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 1999 tentang Pengendalian Pencemaran dan/atau Perusakan Laut. 1999. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.
- Putri, S. D. (2021). *Pencemaran Laut dan Upaya Konservasi Pesisir*. Jakarta: Pustaka Maritim.
- Rinjani, A. C., Shadewi, E. R., Natia, K. R., & Pramasha, R. R. (2024). Dampak Eksploitasi Hutan terhadap Ekonomi dan Lingkungan. *Indonesian Journal of Economy and Education Economy*, 2(2), 419-424. <https://doi.org/10.61214/ijen.v2i2.529>
- Sari, Y. P. (2020). *Ekokritik: Teori dan Aplikasi dalam Kajian Sastra*. Malang: UB Press.
- Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. 2009. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.
- United Nations Environment Programme. (2016). Retrieved June 10, 2025, from Marine Pollution. Interactwebsite: <https://www.unep.org/resources>
- Yuliani, D. (2018). Kritik Sosial dalam Sastra: Suara Keadilan dari Teks Fiksi. *Jurnal Humaniora*, 30(2), 145-156. <https://doi.org/10.22146/jh.34567>